

AKSIOLOGI MASYARAKAT RIAU

Agustianto A.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

ABSTRACT

Axiology is also called philosophy of values, it is a branch of philosophy which deals with values. In a social life of a society, values are the objects of aims as social convention. It is reflected in that society's behavior Riau society has its own values sistem. It is necessary to discuss to find the meaning axiologically. The material object in the Riau society and the formal object is the axiology. Riau society where culture diverse implies in its values sistem. Riau society applies 3 values sistem: value of religions, adat and tradition. These values embody the human value of religion, truth, ethical, aesthetic.

Keyword: Riau society, Philosophy, Axiology, Value Sistem.

Pendahuluan

Aksiologi (nilai) merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain atau kenyataan yang merupakan pembawa nilai. Nilai harus dicari dari kenyataan-kenyataan lain dalam praktek kehidupan seseorang, masyarakat atau suatu bangsa, yakni di balik tindakan-tindakan sejarah mereka yang bertindak secara manusiawi.

Persoalan tentang nilai bersumber pada keutamaan atau keluhuran hidup manusia, sehingga akan selalu berkaitan dengan fungsi sumber-sumber kemampuan kejiwaan. Sumber-sumber kejiwaan terutama terdiri dari akal, kehendak

dan rasa. Persoalan tentang hidup manusia berhubungan dengan masalah moral, sehingga akan selalu berhubungan dengan masalah sumber moral yaitu nilai kebaikan, sumber kemampuan kejiwaan yang mampu menangkap nilai kebaikan yang dinamakan kehendak.

Konsep ukuran nilai masyarakat menyangkut masalah baik-buruk, indah-jelek, benar-salah, adil-lalim. Nilai sebagai konsep ukuran memungkinkan subjek melakukan penilaian antar subjek yang di hadapi. Subjek yang melakukan penilaian pada dasarnya melakukan upaya menerapkan konsep ukuran atas objek yang bernilai¹. Kebudayaan harus

didasarkan pada petunjuk tentang baik-buruk, benar-salah, serta indah-jelek². Ada dua pertanyaan yang mendasar tentang nilai yaitu apakah sesuatu bernilai atau jika disingkat apakah nilai itu objektif atau subjektif³.

Masyarakat Riau memiliki sistem nilai. Suatu sistem nilai yaitu sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Sistem nilai mengatur atau mengendalikan gerak langkah masyarakat Riau. Masyarakat mempunyai nilai yang di anutnya, sebagian dari sistem nilai itu berakar dari kesejahteraan mereka sebagai suatu suku bangsa. Dan sebagian lagi berasal dari penyerapan mereka terhadap nilai-nilai yang datang dari luar.

Aksiologi

Pengertian aksiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani : “axios” dan “logos” kata “axios” berarti nilai dan “logos” artinya ilmu, dari kata ini lahirlah istilah “aksiologi” yang dalam bahasa

Inggris “axiology” untuk menyebut istilah filsafat nilai, kadang-kadang dalam bahasa Inggris disebut *Theory of Value* (teori nilai). Bentley⁴ menyatakan bahwa teori nilai dibagi menjadi 3 bahasan yaitu: Etika, Agama dan Estetika.

Rescher⁵, menyebutkan klasifikasi nilai berdasarkan pengalaman, objek yang dipermasalahkan, keuntungan yang diperoleh, tujuan yang akan dicapai, hubungan antar pendukung nilai dengan keuntungan, dan hubungan yang dihasilkan oleh nilai itu sendiri dengan hal-hal lain yang lebih baik. *Wheelwright*⁶, menyatakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang memperlajari cara-cara berbeda dimana suatu hal dapat baik atau buruk, yaitu membunyikan akibat positif atau negatif, dan hubungan nilai dan nilai disatu pihak dan dengan fakta eksistensi di pihak lain. Tugas sangat penting dari nilai filsafat ialah membangkitkan budi manusia dari keadaan menerima secara pasif, sehingga memungkinkan suatu pencarian yang aktif.

¹Alfan deeken, 1974. *Process and Permanence in Ethics*, New York, hal, 15

²Theodore brameld, 1957. *Cultural Foundations of Education*, New York, hal. 12

³Riseri Frodizi, 1963. *What is Value, An ntroduction to Axiology*. USA, hal. 13-14

⁴John Edward Bentley, 1971. *Philosophy : An Outline History*, Totowa, hal 3

⁵McHolas Rescher, 1969. *Latwduction to alue Theory*, New jersey, hal 14-19

⁶Philip Wheelwright, 1960. *The Way of Philorophy*, New York, hal 327

⁷Dagobert D.Runes, 1963. *Dictionary of Philorophy*, New Jersey, hal 32

Runer⁷, dalam *Dictionary of Philosophy* menyatakan aksiologi dalam istilah modern dari *Theory of Value* menyelidiki tentang hakikat, kriteria dan status metafisis dalam filsafat nilai. Peursen⁸, berpendapat bahwa fakta merupakan pembatas terhadap realitas, dimana manusia terlibat dalam percakapan terus menerus tentang makna nilai. Bukan fakta yang mendahului nilai, melainkan nilailah yang merupakan akar dari fakta.

Masyarakat Riau mempunyai perangkat sistem nilai. Secara filosofis nilai-nilai direfleksikan dalam filsafat nilai atau aksiologi. Edgar S.Brightman⁹. menyebutkan filsafat nilai atau aksiologi bersangkutan dengan 4 pokok persoalan yang utama : a) sifat dasar nilai, b) bagian-bagian nilai, c) ukuran nilai, d) kedudukan metafisis dari nilai. Sedangkan Max Schler¹⁰ membagi nilai dalam 4 tingkat mulai dari paling rendah sampai yang paling tinggi. Pertama, nilai-nilai kenikmatan, nilai-nilai berkaitan dengan indra manusia sesuatu yang mengenakan dan tidak mengenak-

kan. Kedua, nilai-nilai kehidupan yaitu yang penting bagi kehidupan. ketiga, nilai-nilai kejiwaan seperti nilai keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Keempat, nilai kerohanian yakni didalamnya terkandung nilai suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Notonegoro¹¹, mengemukakan bahwa nilai-nilai hidup adalah kebenaran, keindahan, kebaikan dan kebutuhan religius. Liang Bie¹², menyebutkan 4 jenis nilai manusia yaitu: nilai kedudukan, nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai keindahan. Keempat jenis nilai itu secara lengkap memperoleh manifestasinya dalam berbagai kegiatan pengalaman dan sikap manusia. Masing-masing nilai saling mengandalkan yang lain. Sahakian¹³, berpendapat bahwa orang yang berjiwa estetis juga mencintai kebenaran dan mengejar hal yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa aksiologi merupakan cabang

⁸C.A Van Poursen, 1985. *Strategi kebudayaan*, Yogyakarta, hal 58

⁹Brightman dalam The liang Bie. 1979. *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*, Yogyakarta, hal 146

¹⁰Max Scheler dalam Drijarkara, 1989. *Percikan Filsafat*, Jakarta, hal 143

¹¹Notonegoro, 1980. *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta, hal 96-97

¹²The liang Bie, 1997. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, hal 108

filsafat yang membicarakan tentang nilai. Nilai yang di bahas yaitu: nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis dan nilai estetis. Nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan merupakan segitiga ide utama karena tergolong serumpun dan sama melandasi pertimbangan-pertimbangan manusia, ketiganya saling berkaitan secara erat dengan agama sebagai ide agung. Nilai-nilai diatas tersebut dimanifestasikan menjadi sistem nilai-nilai agama, sistem nilai adat, sistem nilai tradisi.

Masyarakat Riau

Sebahagian masyarakat Riau adalah orang melayu, yang lainnya adalah pendatang yang terdiri dari berbagai suku seperti : Jawa, Minang kabau, Batak, Bugis, Thionghua, dan lain lain. Masyarakat Riau dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada pengertian orang melayu Riau menganut kebudayaan melayu, sedangkan orang pendatang sebagian membaur menjadi kebudayaan Melayu dan sebagian lagi masih tetap pada kebudayaan asalnya. Para pendatang itu tertarik ke daerah Riau karena banyak tersedia lapangan kerja seperti : perdagangan, kelautan,

pertambangan, perkayuan dan perkebunan. Mubyarto dkk¹⁴. Menyatakan salah satu daya tarik prov. Riau bagi para pendatang adalah Sumber Daya Alamnya, yaitu minyak bumi, timah, hutan dan perkayuan serta perkebunan.

Ciri-ciri orang melayu Riau adalah¹⁵:

1. Beragama Islam
2. Berbahasa melayu dan
3. Beradat istiadat melayu

Pandangan ini dalam masyarakat Riau melahirkan sebutan bahwa orang yang bukan Islam kemudian masuk agama Islam disebut masuk Melayu sebaliknya orang Melayu sendiri yang keluar dari Islam tidak diakui orang melayu tetapi disebut “orang lain” atau “budak asing”.

Masyarakat Riau memiliki nilai-nilai manusiawi nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis dan nilai estetis yang terwujud dari sistem nilai masyarakat Riau. Nilai-nilai itu jalin-majalin dengan eksistensi manusiawi, tidak mungkin ada eksistensi tanpa nilai dan tiada nilai tanpa eksistensi. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka

¹³ William S. Sahukian, 1968. *Sistem of Etnic and Value Theory*, Totowa, hal V

¹⁴ Mubyarto dkk, 1993. *Riau Menutup Masa Depan*, Yogyakarta,hal 2

¹⁵ Imam Barnadib, 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta, hal 31-32

dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan masyarakat yang mewadahi timbulnya nilai-nilai. Bernadip¹⁶, menyatakan penggunaan bahasa sebagai salah satu sarana ekspresi tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, dan kecerdasan masing-masing orang. Setiap ekspresi anggota masyarakat dan kelompok orang dapat diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pertimbangan tentang nilai pada hakikatnya merupakan langkah awal untuk menentukan pilihan. Seseorang harus memilih nilai-nilai yang diperlukan dalam hidup. Pada umumnya menempatkan nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis, dan nilai estetis ditempatkan pada prioritas yang tinggi. Bahkan nilai tertinggi untuk nilai religius tanpa mengesampingkan nilai-nilai lain seperti nilai ekonomis, dan sebagainya.

Sistem Nilai Masyarakat

Perangkat Sistem Nilai

Di masa lampau di daerah Riau banyak berdiri kerajaan-kerajaan Melayu. Sebagian besar kerajaan berdiri pada masa pemerintahan yang berbeda

waktunya tetapi sebagian lagi bersamaan masa pemerintahannya. Kerajaan-kerajaan itu seperti: Bintan, Lingga, Siak, Indragiri, Tambusai, Rambah, Palalawan, Kampar, Rokan, Pakantua, Kentang dan Kandis. Hampir semua kerajaan di Riau merupakan kerajaan Islam.

Masyarakat Riau mempunyai keragaman dalam adat dan tradisi atau dalam pengertian yang lebih luas keragaman budaya. Keragaman dalam budaya yang berpangkal dari kerajaan-kerajaan tersebut di atas memberi implikasi terhadap sistem nilai yang dianut masyarakat. Ada 3 perangkat sistem nilai dalam masyarakat Riau yaitu: sistem nilai, sistem agama, sistem adat, dan sistem nilai tradisi.

1. Sistem nilai agama

a. Perangkat sistem nilai ini diberikan oleh agama Islam yang dipandang mulia oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan oleh agama Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya paling elok dan ideal. Setiap orang dalam masyarakat Riau menyadari nilai agung itu, sehingga dengan rela hati akan mengikuti dan mematuhi-

¹⁶ Wahyu Ningsih dan Risni Abu, 1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru, hal 16

- nya. Orang yang berbuat demikian dipandang tinggi martabat pribadinya dan dipandang sebagai suri teladan untuk menuju jalan yang mulia¹⁷.
- b. Sistem nilai agama ini merupakan perangkat yang berasal dari wahyu ilahi dipandang sebagai nilai adat bagi yang lainnya. Nilai agama Islam menjadi ukuran terhadap nilai lain seperti nilai adat dan nilai tradisi. Nilai agama itu berfungsi sebagai penyangga nilai-nilai yang lain dalam masyarakat Riau, sehingga nilai agama Islam dipandang sebagai nilai yang berada di atas nilai-nilai lainnya.
- c. Sistem nilai agama Islam bersifat vertikal dan bersifat horizontal. Vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan makhluk dengan Khalik, Sistem Horizontal adalah hubungan antara sesama manusia. Sistem nilai agama ini secara aksiologis merupakan rumpun nilai manusawi yang terwujud sebagai nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis dan nilai estetis, wujud dominan nilai religius.
2. Sistem nilai adat
- a. Perangkat sistem nilai adat ini diberikan oleh adat melalui ungkapan adat yang merupakan hasil pemikiran yang mendalam oleh permuka adat (datuk-datuk) terdahulu tentang bagaimana sebaliknya kehidupan diatur sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis¹⁸. Sistem nilai adat berdasar hukum. Oleh karenanya diberi sanksi bagi setiap orang yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.
- b. Nilai adat memberi ukuran bagaimana orang harus berbuat dan bertingkah laku dalam masyarakat Riau. Tujuannya adalah keterlibatan dan keselarasan antara orang perorang dengan orang lain, dan antara rakyat dengan penguasa. Sistem

¹⁷ U.U Hamidi, 1982. *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru, hal 8

¹⁸ Ibib, hal 9

nilai adat ini terwujud sebagai nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis, dan nilai estetis nilai kebenaran dan nilai etis sebagai wujud dominan.

3. Sistem nilai tradisi

- a. Perangkat sistem tradisi, nilai tradisi ini diberikan oleh tradisi berdasarkan mitos untuk membuat keharmonisan antara manusia dengan alam. Sistem nilai tradisi memberikan pembenaran kepada sistemnya melalui mitos-mitos. Peursen¹⁹ menyebutkan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkap lewat tarian atau pementasan. Lewat mitos itu manusia dapat mangambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menggapai daya-daya kekuatan alam.
- b. Nilai tradisi tidak memberikan sanksi dalam perlakuan norma-norma yang diberikannya. Alam

dipandang sejajar dengan manusia. Tetapi bisa pula di pandang lebih tinggi dari pada manusia. Bidang *axiological system* nilai tradisi ini terwujud sebagai nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis, nilai estetis, wujud dominan nilai etis dan nilai estetis.

Ketiga perangkat sistem nilai tersebut dapat dibedakan menurut landasannya. Sistem nilai agama landasannya wahyu Ilahi, sistem nilai adat landasannya ungkapan adat dan sistem nilai tradisi landasannya mitos-mitos. Tingkat kualitas ketiga perangkat sistem nilai itu nampak terlihat, nilai agama merupakan nilai yang paling tinggi. Di bawahnya sistem nilai adat dan terakhir sistem nilai tradisi. Sistem nilai tradisi merupakan sistem nilai yang paling banyak mewarnai kehidupan masyarakat Riau. Apabila diperhatikan dari bawah masyarakat Riau berawal dari nilai tradisi yang hidup dalam masyarakatnya sesudah itu nilai adat dianggap sebagai jembatan untuk menyelaraskan hidup dengan masyarakat. Selanjutnya sampai kepada nilai agama sebagai nilai yang paling ideal atau yang paling suci. Ketiga perangkat sistem nilai itu

¹⁹ Loc.cit, hal 37

merupakan perwujudan nilai manusiaawi sebagai nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis, nilai estetis.

Simpulan

Aksiologi disebut juga filsafat nilai yang merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai, sehingga juga aksiologi disebut juga sebagai *Problems of Human Value*. Nilai yang dibahas adalah nilai manusiaawi yaitu: Nilai Religius, Kebenaran, Ethis dan Estetis.

Masyarakat Riau mempunyai ragam dalam budaya yang berpangkal dari kerajaan-kerajaan Melayu, hal itu memberi implikasi terhadap sistem nilai yang di anut masyarakat. Ada 3 perangkat sistem nilai dalam masyarakat Riau yaitu, sistem nilai agama, sistem nilai adat, sistem nilai tradisi. Ketiga perangkat sistem nilai itu merupakan perwujudan nilai manusiaawi yaitu : nilai religius, nilai kebenaran, nilai etis, dan nilai estetis. Nilai religius merupakan perangkat dari nilai yang berasal dari agama Islam yang dipandang mulia sebagai symbol nilai bagi nilai lain. Nilai kebenaran menjadi dasar wujud dalam mempertimbangkan suatu pengetahuan yang benar, nilai etis mengukur suatu yang baik dan nilai estetis mengukur serapan yang indah.

Sikap dan tingkah laku masyarakat Riau dalam ber-

masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut “alur dan patutnya” bertukang ada kiatnya, bercakap ada adat dan adapnya. Mempertajam refleksi atas kehidupan masyarakat Riau dalam hubungannya dengan suatu yang diserapnya. Ungkapan orang melayu bermakna menyingkap filsafat pandangan hidup dan ciri hidup orang melayu Riau sebagai refleksi nilai-nilai manusiaawi.

Daftar Pustaka

- Bernadip, Iman, 1997, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset
- Benley, John Edward, 1971, *Philosophy : An Outline History*. Totowa: littlefield Adams
- Bremeld, Theodore, 1957, *Cultural Foundations of Education*. New York: Greenwood Press
- Deeken, Alfon, 1974, *Process and Promanence in Ethics*. New York: Paulist press
- Drijarkara, 1989, *Percikan Filsafat*, cetakan ke lima. Jakarta: pembangunan
- Frondizi, Riseri, 1963, *What is Value, An Introduction to Axiology*. USA: Publishing Company
- Hamidy,U.U., 1982, *Sistem Nilai Perdesaan Di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Mubyarto, dkk, 1993, *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media, P3PK-UGM

- Notonegoro, 1980, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Panjturan Tujduh
- Peursen, C.A. Van, 1985, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rescher, Nicholas, 1969, *Introduction to Value Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Runes, Dagobert D, 1963, *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: littlefield, Adams & Co
- Sahakian, William S, 1968, *Sistem of Ethics and Value Theory*. Totowa: littlefield, Adams
- The Liang Gie, 1979, *Suatu Konsep Kearah Penertiban Bidang Filsafat*. Totowa: Cetakan ketiga, penerjemah Ali Mudhofir, Karya Kencana
- _____, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Wahyuningsih, & Rivai Abu, 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru : Depdikbud.
- Wheelwright, Philip, 1960, *The Way of Philosophy*. New York: Odyssey Press

